

**Masa Depan Tafsir Al-Qur'an di Era Digital: Peluang, Tantangan, dan Reorientasi Hermeneutika**

**Zainal Abidin<sup>1</sup>, Iqbal Muhajir Rul Koto<sup>2</sup>, Achyar Zein<sup>3</sup>, Rahayu Fuji Astuti<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>4</sup>Universitas Potensi Utama

*zainal0441243006@uinsu.ac.id<sup>1</sup>, iqbal0441243015@uinsu.ac.id<sup>2</sup>, achyarzein@uinsu.ac.id<sup>3</sup>, rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id<sup>4</sup>*

**ABSTRACT**

*This research examines the transformation of Quranic exegesis (tafsir) in the digital era, focusing on opportunities, challenges, and hermeneutical reorientation. The methodology employs a qualitative approach with literature studies and descriptive analysis of various digital platforms providing Quranic interpretation services. The findings indicate that the digital era offers significant opportunities in democratizing access to tafsir, facilitating cross-madhab verse search and interpretation, and developing interactive exegetical methodologies. However, major challenges include the validity and authority of digital tafsir sources, interpretation polarization, and degradation of classical scholarly traditions. Hermeneutical reorientation is necessary through developing digital epistemology that maintains classical hermeneutical principles while being adaptive to technological dynamics. This research contributes to developing a comprehensive digital hermeneutical framework for Quranic exegesis relevant to contemporary needs.*

**Keywords :** *Quranic Exegesis, Digital Era, Hermeneutics*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji transformasi tafsir Al-Qur'an dalam konteks era digital dengan fokus pada peluang, tantangan, dan reorientasi hermeneutika. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis deskriptif terhadap berbagai platform digital yang menyediakan layanan tafsir Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital memberikan peluang signifikan dalam demokratisasi akses tafsir, kemudahan pencarian ayat dan interpretasi lintas madhab, serta pengembangan metodologi tafsir interaktif. Namun, tantangan utama meliputi validitas dan otoritas sumber tafsir digital, polarisasi interpretasi, dan degradasi tradisi keilmuan klasik. Reorientasi hermeneutika diperlukan melalui pengembangan epistemologi digital yang tetap mempertahankan prinsip-prinsip hermeneutika klasik namun adaptif terhadap dinamika teknologi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan framework hermeneutika digital untuk tafsir Al-Qur'an yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan kontemporer.

**Kata kunci :** Tafsir Al-Qur'an, Era Digital, Hermeneutika.

**PENDAHULUAN**

Revolusi digital telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara fundamental, termasuk dalam domain keagamaan dan spiritual. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak terlepas dari pengaruh transformasi digital ini, khususnya dalam aspek tafsir dan interpretasi. Fenomena digitalisasi tafsir Al-Qur'an telah menciptakan paradigma baru dalam cara umat Muslim mengakses, memahami, dan menginterpretasikan wahyu Ilahi.

Tafsir Al-Qur'an, yang secara etimologis berasal dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan atau menerangkan, (Husayn, 2000 : 15) telah mengalami evolusi metodologi

sepanjang sejarah Islam. Dari periode klasik dengan tokoh-tokoh seperti Ibn Jarir al-Tabari hingga era kontemporer dengan pendekatan hermeneutika modern, tafsir terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. (Nasr, : 1994 : 24) Era digital kini menawarkan dimensi baru yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah tafsir Al-Qur'an. Kemunculan platform digital seperti aplikasi mobile, website tafsir, perpustakaan digital, dan artificial intelligence telah menghadirkan aksesibilitas yang tidak terbatas terhadap berbagai karya tafsir. (el-Shamsy, 2016 : 97) Fenomena ini menciptakan demokratisasi pengetahuan tafsir yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh kalangan terbatas. Namun, di sisi lain, digitalisasi ini juga menimbulkan berbagai tantangan epistemologis dan metodologis yang memerlukan kajian mendalam.

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana mempertahankan otoritas dan validitas tafsir dalam ruang digital yang relatif bebas dan terbuka. Proliferasi sumber-sumber tafsir digital yang tidak terverifikasi dapat menimbulkan kebingungan dan bahkan miskonsepsi dalam pemahaman Al-Qur'an. (Gary, 2003 : 45) Selain itu, pergeseran dari tradisi oral dan pembelajaran langsung kepada guru menuju pembelajaran digital menimbulkan pertanyaan tentang kontinuitas transmisi keilmuan Islam.

Reorientasi hermeneutika menjadi keniscayaan dalam konteks ini. Hermeneutika, sebagai ilmu interpretasi teks, perlu disesuaikan dengan karakteristik unik media digital. (Hans, 2004 : 338) Hal ini meliputi pemahaman tentang hipertekstualitas, interaktivitas, multimedialitas, dan konvergensi yang menjadi ciri khas era digital. Tantangan hermeneutika digital tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga menyangkut dimensi teologis, epistemologis, dan sosiologis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif masa depan tafsir Al-Qur'an di era digital dengan fokus pada identifikasi peluang dan tantangan serta merumuskan kerangka reorientasi hermeneutika yang relevan. Urgency penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan framework yang dapat menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan realitas digital kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur dan analisis deskriptif. Metode yang dipilih bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena digitalisasi tafsir Al-Qur'an dari perspektif hermeneutika kontemporer. Pendekatan kualitatif dipandang paling sesuai karena memungkinkan eksplorasi kompleksitas fenomena digital dalam konteks keilmuan Islam yang kaya akan nuansa teologis dan epistemologis. (John, 2013 : 47)

Sumber Data: Sumber data primer meliputi platform-platform digital yang menyediakan layanan tafsir Al-Qur'an, seperti Tanzil.net, Quran.com, al-Quran al-Kareem, dan berbagai aplikasi mobile tafsir. Analisis dilakukan terhadap fitur-fitur yang tersedia, metodologi tafsir yang digunakan, dan tingkat interaktivitas yang ditawarkan. Sumber data sekunder terdiri dari literatur akademik berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tema tafsir Al-Qur'an, hermeneutika, dan teknologi digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, studi dokumentasi terhadap karya-karya klasik dan kontemporer tentang tafsir Al-Qur'an untuk membangun

landasan teoretis. Kedua, observasi digital terhadap berbagai platform tafsir online untuk mengidentifikasi karakteristik, kelebihan, dan kelemahan masing-masing platform. (Robebtr, 2010, 93) Ketiga, analisis konten terhadap diskursus akademik tentang hermeneutika digital dan penerapannya dalam studi Islam.

Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis yang dikembangkan oleh Gadamer, dengan adaptasi untuk konteks digital. Proses analisis meliputi: (1) Analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dalam digitalisasi tafsir; (2) Analisis komparatif antara metodologi tafsir klasik dan digital; (3) Sintesis teoretis untuk merumuskan framework hermeneutika digital. (Paul, 1981 : 145) Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis yang menggabungkan teori hermeneutika klasik dengan teori media digital. Konsep fusion of horizons dari Gadamer digunakan untuk memahami proses interpretasi dalam konteks digital, sementara teori konvergensi media dari Henry Jenkins memberikan perspektif tentang transformasi praktek keagamaan di era digital. (Henry, 2006 : 2)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Transformasi Lanskap Tafsir dalam Era Digital**

Era digital telah menghadirkan transformasi fundamental dalam ekosistem tafsir Al-Qur'an. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis dalam hal medium penyampaian, tetapi juga menyangkut aspek metodologis, epistemologis, dan sosiologis yang lebih mendasar. Transformasi ini dapat diamati dari beberapa dimensi yang saling berkaitan dan membentuk lanskap baru tafsir kontemporer.

Pertama, digitalisasi telah mengubah cara akses terhadap sumber-sumber tafsir. Jika sebelumnya akses terhadap karya-karya tafsir klasik seperti Tafsir al-Tabari, Ibn Kathir, atau al-Qurtubi memerlukan usaha yang tidak sedikit dalam mencari, membeli, atau meminjam kitab-kitab voluminous tersebut, kini seluruh koleksi dapat diakses dalam hitungan detik melalui smartphone. (Al Haleem : 2001, 89 Platform seperti al-Maktaba al-Shamila telah mendigitalisasi ribuan kitab tafsir dari berbagai periode dan madhab, menciptakan perpustakaan digital yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Kedua, kemunculan fitur pencarian canggih telah merevolusi cara studi tafsir dilakukan. Pencarian berdasarkan kata kunci, tema, atau bahkan semantic search memungkinkan peneliti dan pengkaji Al-Qur'an untuk melakukan analisis komparatif yang sebelumnya memerlukan waktu bertahun-tahun. (Roberto, 2013 : 77-89) Fitur cross-referencing otomatis memungkinkan pembaca untuk melihat berbagai interpretasi dari ulama yang berbeda terhadap satu ayat secara simultan, menciptakan dialog intertekstual yang kaya.

Ketiga, interaktivitas telah menjadi karakteristik baru dalam pengalaman tafsir. Platform digital modern tidak hanya menyajikan teks tafsir secara statis, tetapi juga memungkinkan anotasi, diskusi, dan sharing interpretasi antar pengguna. (Dale, 2003 : 45) Fitur-fitur seperti bookmark, highlighting, dan note-taking personal telah mengubah tafsir dari aktivitas konsumsi pasif menjadi proses konstruksi makna yang aktif dan personal.

Keempat, multimedia dan multimodalitas telah memperkaya pengalaman tafsir. Audio recitation yang tersinkronisasi dengan teks, video penjelasan dari ulama kontemporer, dan visualisasi data ayat-ayat Al-Qur'an telah menciptakan pengalaman tafsir yang immersive dan multi-sensori. (Michael, 2012, 156) Hal ini sangat signifikan mengingat tradisi Islam yang kaya akan aspek oral dan performatif dalam transmisi keilmuan.

Kelima, personalisasi dan adaptive learning telah memungkinkan customization pengalaman tafsir sesuai dengan tingkat pengetahuan, madhab, atau preferensi pengguna. Algoritma machine learning dapat memberikan rekomendasi ayat atau tafsir berdasarkan riwayat pembelajaran pengguna, menciptakan jalur pembelajaran yang individual dan efektif. (Heidi, 2012, 203)

### **Peluang Signifikan dalam Digitalisasi Tafsir**

Digitalisasi tafsir Al-Qur'an membuka berbagai peluang yang tidak pernah ada dalam sejarah panjang tradisi tafsir. Peluang-peluang ini memiliki potensi untuk mengakselerasi penyebaran pemahaman Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas studi Quranic secara global.

### **Demokratisasi Akses Pengetahuan**

Peluang paling signifikan adalah demokratisasi akses terhadap pengetahuan tafsir. Digitalisasi telah menghilangkan barrier geografis, ekonomis, dan sosial yang sebelumnya membatasi akses terhadap karya-karya tafsir otoritatif. (Jon , 2003 : 41-55) Seorang Muslim di pelosok Indonesia kini dapat mengakses Tafsir al-Mizan karya Allamah Tabataba'i atau Tafsir fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb dengan mudah dan gratis. Demokratisasi ini berpotensi menciptakan generasi Muslim yang lebih literat terhadap Al-Qur'an dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan intelektual Islam.

### **Revitalisasi Kajian Komparatif**

Platform digital memungkinkan kajian komparatif antar madhab dan antar periode dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Peneliti dapat dengan mudah membandingkan interpretasi Sunni dan Syiah terhadap ayat-ayat tertentu, atau melihat evolusi interpretasi suatu ayat dari periode klasik hingga kontemporer. (Brannon, 2001 : 298-301 ) Hal ini berpotensi mengembangkan pemahaman yang lebih nuanced dan mengurangi sectarian prejudice melalui exposure terhadap keragaman interpretasi yang legitimate.

### **Pengembangan Metodologi Tafsir Interaktif**

Era digital memungkinkan pengembangan metodologi tafsir yang lebih interaktif dan collaborative. Crowdsourced annotation, collaborative translation, dan peer review interpretation dapat memperkaya proses tafsir dengan melibatkan komunitas yang lebih luas. (Yusuf, 2018 : 234-251) Proyek seperti Qurany.org yang memungkinkan komunitas untuk berkolaborasi dalam menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an menunjukkan potensi besar metodologi collaborative dalam studi Quranic.

## **Integrasi dengan Disiplin Ilmu Lain**

Digitalisasi memungkinkan integrasi tafsir dengan disiplin ilmu lain secara lebih mudah. Data visualization dapat membantu memahami struktur tematik Al-Qur'an, computational linguistics dapat membantu analisis stilistik ayat-ayat, dan historical geography dapat membantu memahami konteks spasial pewahyuan. (Navid, 2000 : 255-276) Integrasi interdisipliner ini berpotensi menghasilkan insight baru yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan tradisional.

## **Adaptabilitas Kontekstual**

Platform digital dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik komunitas Muslim yang berbeda. Tafsir dapat dilengkapi dengan penjelasan yang relevan dengan situasi sosial, politik, dan budaya setempat. (Saeed, 2006 : 321-335) Hal ini memungkinkan Al-Qur'an untuk "berbicara" dengan cara yang lebih relevans dalam berbagai konteks kulturalnya.

## **Tantangan Fundamental dalam Era Digital**

Meskipun menawarkan berbagai peluang, digitalisasi tafsir Al-Qur'an juga menghadirkan tantangan-tantangan fundamental yang perlu ditangani secara serius. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek epistemologis dan teologis yang mendasar.

## **Krisis Otoritas dan Validitas**

Tantangan utama dalam digitalisasi tafsir adalah krisis otoritas dan validitas. Dalam tradisi klasik, otoritas seorang mufassir dibangun melalui proses pembelajaran yang panjang, ijazah dari guru-guru yang diakui, dan recognition dari komunitas ulama. (Jonathan, 2007 : 178) Era digital telah mengaburkan batasan ini dengan memungkinkan siapa saja untuk mempublikasikan interpretasi Al-Qur'an tanpa proses verifikasi yang memadai.

Proliferasi "tafsir" yang diproduksi oleh individu tanpa kualifikasi yang memadai dapat menimbulkan confusion dan bahkan deviation dalam pemahaman Al-Qur'an. Platform digital seringkali tidak memiliki mekanisme quality control yang efektif, sehingga interpretasi yang problematik dapat tersebar dengan mudah dan cepat. (Gary, 2018 : 97) Hal ini menimbulkan pertanyaan fundamental: bagaimana menjaga kualitas dan ortodoksi tafsir dalam ruang digital yang relatif bebas?

## **Fragmentasi dan Decontextualization**

Era digital cenderung mendorong konsumsi informasi yang fragmentaris dan instant. Fitur pencarian yang canggih, meskipun berguna, dapat mendorong pendekatan cherry-picking terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tanpa memperhatikan konteks yang lebih luas. (Soroush, 2000 : 142) Pengguna dapat dengan mudah mencari ayat-ayat yang mendukung pandangan mereka tanpa mempertimbangkan ayat-ayat lain yang mungkin memberikan perspektif yang berbeda atau lebih nuanced. Fragmentasi ini juga terjadi dalam level metodologis. Tradisi tafsir klasik menekankan pentingnya memahami Al-

Qur'an secara holistik dengan mempertimbangkan asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, dan muhkam-mutashabih. (Taimiyyah, 1994 : 67) Pendekatan digital yang cenderung atomistic dapat mengabaikan prinsip-prinsip hermeneutika yang fundamental ini.

## **Polarisasi dan Echo Chamber**

Algoritma personalisasi yang digunakan oleh platform digital dapat menciptakan echo chamber yang memperkuat bias confirmation. Pengguna cenderung dipaparkan dengan interpretasi yang sesuai dengan preferensi atau madhab mereka, sehingga mengurangi exposure terhadap perspektif yang berbeda. (Pariser, 2011 :89) Hal ini dapat memperdalam polarisasi sectarian dan ideologis dalam komunitas Muslim. Fenomena ini diperparah oleh kemudahan sharing dan viral content dalam media sosial. Interpretasi yang kontroversial atau sensational dapat tersebar dengan cepat tanpa proses evaluasi kritis yang memadai, menciptakan public discourse yang tidak sehat tentang isu-isu keagamaan. (Zeynep, 2017 : 156)

## **Degradasi Tradisi Pembelajaran Oral**

Tradisi Islam memiliki emphasis yang kuat pada transmisi keilmuan secara oral dari guru kepada murid. Proses ini tidak hanya mentransfer konten, tetapi juga methodology, etiquette, dan spiritual dimension dari pembelajaran.(Dallal, 2010 : 203) Digitalisasi yang menekankan text-based learning dapat mengikis tradisi oral ini dan mengurangi dimensi spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hubungan guru-murid yang intimate dan personal sulit untuk direplika dalam environment digital. Guidance yang personal, correction yang immediate, dan spiritual mentorship yang merupakan karakteristik penting dalam tradisi pembelajaran Islam menjadi challenges dalam format digital. (Sebastian, 2010 : 445)

## **Tantangan Teknologis dan Aksesibilitas**

Tidak semua komunitas Muslim memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital. Digital divide dapat menciptakan inequality baru dalam akses terhadap pengetahuan tafsir. (Mark, 2003 : 78) Komunitas Muslim di daerah terpencil atau negara berkembang mungkin tidak dapat memanfaatkan peluang digitalisasi karena keterbatasan infrastruktur teknologi. Selain itu, kompleksitas teknologi dan interface yang tidak user-friendly dapat menjadi barrier bagi generasi yang lebih tua atau mereka yang tidak familiar dengan teknologi digital. Hal ini dapat menciptakan generational gap dalam akses terhadap sumber-sumber tafsir digital. (Sherry, 2011 : 234)

## **Reorientasi Hermeneutika: Menuju Framework Digital**

Menghadapi peluang dan tantangan digitalisasi tafsir, diperlukan reorientasi hermeneutika yang komprehensif. Reorientasi ini tidak berarti abandonment terhadap prinsip-prinsip hermeneutika klasik, tetapi adaptation dan enhancement untuk konteks digital. Framework hermeneutika digital yang dikembangkan harus mampu menjembatani tradisi klasik dengan realitas kontemporer.

## **Prinsip Integrasi Tradisi dan Inovasi**

Hermeneutika digital harus dibangun atas prinsip integrasi antara wisdom tradisional dengan innovation teknologi. Prinsip-prinsip fundamental seperti tafsir bi al-ma'thur, tafsir bi al-ra'y, dan maqasid al-shari'ah tetap menjadi foundation, tetapi diperkaya dengan tools dan metodologi digital. (Fazlur, 1982 : 156) Integrasi ini memerlukan understanding yang mendalam terhadap both domains: traditional Islamic hermeneutics dan digital humanities. Framework ini harus mengembangkan mekanisme untuk mempertahankan chain of authority (isnad) dalam format digital. Digital signature, blockchain technology, atau verification system lainnya dapat digunakan untuk memastikan authenticity dan credibility sumber-sumber tafsir digital. (Melanie, 2015 : 89) Hal ini penting untuk menjaga trust dan confidence komunitas Muslim terhadap sumber-sumber digital.

## **Pengembangan Epistemologi Participatory**

Era digital memungkinkan pengembangan epistemologi yang lebih participatory dalam tafsir Al-Qur'an. Konsep traditional yang menempatkan authority secara hierarkis dapat diperkaya dengan model yang lebih collaborative tanpa mengorbankan quality control. (James, 2004 : 123) Crowdsourced verification, peer review system, dan community-based quality assurance dapat dikembangkan sebagai mekanisme untuk menjaga kualitas interpretasi. Model ini memerlukan pengembangan criteria dan standards yang clear untuk mengevaluasi kualitas interpretasi. Rubrik evaluasi yang mencakup aspek linguistic competence, theological soundness, methodological rigor, dan contextual relevance perlu dikembangkan dan diimplementasikan dalam platform digital. (Patricia, 2001 : 167)

## **Hermeneutika Kontekstual Adaptive**

Framework hermeneutika digital harus mengembangkan kemampuan untuk adaptive contextualization. Interpretation tidak dapat lagi bersifat universal dan uniform, tetapi harus mampu beradaptasi dengan konteks cultural, social, dan historical yang spesifik. (Hans, 2004 : 298) Machine learning dan artificial intelligence dapat membantu dalam mengidentifikasi konteks dan memberikan interpretasi yang lebih relevan. Namun, adaptasi kontekstual ini harus tetap dalam framework theological yang sound. Prinsip-prinsip universal Al-Qur'an tidak boleh dikompromi demi relevansi kontekstual. Balance antara universality dan particularity menjadi challenge hermeneutika yang fundamental. (Charles, 1989 : 345)

## **Multimodal dan Multimedia Hermeneutics**

Era digital memungkinkan pengembangan hermeneutika yang multimodal, tidak hanya terbatas pada teks tetapi juga melibatkan audio, visual, dan interactive elements. Quranic recitation dengan berbagai qira'at, calligraphy, dan visual representation dapat menjadi bagian integral dari proses interpretasi. (Kristina, 2001 : 178) Hal ini sesuai dengan tradisi Islam yang kaya akan dimensi aesthetic dan performative. Multimedia hermeneutics juga memungkinkan incorporation of multiple intelligence dalam

pembelajaran Al-Qur'an. Visual learners dapat benefit dari infographic dan data visualization, auditory learners dari recitation dan audio commentary, dan kinesthetic learners dari interactive activities. (Howard, 2006 : 234)

### **Ethical Framework untuk Digital Interpretation**

Pengembangan hermeneutika digital memerlukan ethical framework yang clear. Guidelines tentang what constitutes responsible interpretation, how to handle controversial passages, dan how to prevent misuse of digital platforms perlu dikembangkan. (Luciani, 2013 : 156) Framework etika ini harus mencakup aspek individual responsibility dari interpreter, platform responsibility dari technology providers, dan community responsibility dari user communities. Ethical framework ini juga harus address isu-isu seperti intellectual property dalam digitalisasi classical works, privacy dalam personalized learning, dan responsibility dalam viral sharing of interpretations. Balance antara freedom of interpretation dan responsibility untuk accuracy menjadi isu etika yang central. (Helen, 2010 : 198)

### **Implementasi dan Strategi Pengembangan**

Implementasi framework hermeneutika digital memerlukan strategi yang sistematis dan collaborative. Strategi ini harus melibatkan multiple stakeholders: traditional ulama, technology experts, academic institutions, dan user communities. Pendekatan multi-stakeholder ini essential untuk memastikan bahwa framework yang dikembangkan tidak hanya technically sound tetapi juga theologically acceptable dan practically usable. (Manuel, 2000 : 267)

### **Pengembangan Platform Terintegrasi**

Langkah pertama adalah pengembangan platform digital yang mengintegrasikan prinsip-prinsip hermeneutika digital yang telah dirumuskan. Platform ini harus memiliki features seperti: verified source system, collaborative annotation, contextualized interpretation, multimedia support, dan quality assurance mechanism. (O'Reilly, 2005 : 45) Platform harus dirancang dengan user experience yang intuitive namun tetap comprehensive dalam functionality. Platform terintegrasi ini juga harus interoperable dengan existing systems dan databases. Compatibility dengan format standard seperti TEI (Text Encoding Initiative) untuk digital humanities dan Islamic metadata standards akan memungkinkan integration dengan global network of Islamic digital resources. (Julia, 2008 : 234-245)

### **Capacity Building dan Training**

Implementasi hermeneutika digital memerlukan capacity building yang extensive. Traditional scholars perlu dilatih dalam digital tools dan methodologies, sementara technology experts perlu understanding yang mendalam tentang Islamic hermeneutics. (Roy, 2011 ; 178) Program training yang sistematis dan berkelanjutan perlu dikembangkan untuk menciptakan generation of digital-literate Islamic scholars. Training program harus mencakup not only technical skills tetapi juga theoretical understanding

tentang digital hermeneutics. Curriculum yang integrate traditional Islamic sciences dengan digital humanities perlu dikembangkan di Islamic universities dan institutions. (Diana, 1972 : 156)

### **Research dan Development Berkelanjutan**

Hermeneutika digital adalah field yang rapidly evolving, sehingga memerlukan research dan development yang berkelanjutan. Collaboration antara Islamic institutions dan technology companies dapat menghasilkan innovation yang beneficial untuk both domains. (Clayton, 2016 : 89) Research focus dapat mencakup areas seperti: natural language processing untuk Arabic texts, machine learning untuk pattern recognition dalam Quranic verses, dan virtual reality untuk immersive Quranic experiences. R&D efforts juga harus focus pada developing evaluation metrics untuk digital interpretations. How do we measure the quality, accuracy, dan impact of digital tafsir? Standard metrics dan assessment tools perlu dikembangkan untuk memastikan continuous improvement dalam field ini. (Thomas, 1996 : 234)

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah mengkaji secara komprehensif masa depan tafsir Al-Qur'an dalam era digital dengan fokus pada peluang, tantangan, dan reorientasi hermeneutika. Temuan penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi telah menciptakan paradigma baru dalam studi dan praktik tafsir Al-Qur'an yang memiliki implikasi mendalam terhadap tradisi keilmuan Islam.

Peluang yang ditawarkan era digital sangat signifikan. Demokratisasi akses terhadap sumber-sumber tafsir telah memungkinkan jutaan Muslim di seluruh dunia untuk mengakses karya-karya klasik yang sebelumnya sulit dijangkau. Kemampuan pencarian lintas referensi dan analisis komparatif telah memperkaya metodologi studi Quranic dengan cara yang tidak pernah ada sebelumnya. Platform interaktif dan multimedia telah menciptakan pengalaman tafsir yang lebih engaging dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran generasi digital.

Namun, tantangan yang dihadapi juga fundamental. Krisis otoritas dan validitas dalam ruang digital yang relatif terbuka menimbulkan risiko proliferasi interpretasi yang tidak berkualitas atau bahkan menyesatkan. Fragmentasi dan decontextualization dapat mengikis pemahaman holistik terhadap Al-Qur'an yang menjadi karakteristik penting hermeneutika klasik. Polarisasi dan echo chamber effect dapat memperdalam perpecahan dalam komunitas Muslim alih-alih menciptakan pemahaman yang lebih inklusif.

Reorientasi hermeneutika menjadi keniscayaan untuk menjembatani tradisi klasik dengan realitas digital. Framework hermeneutika digital yang dikembangkan harus mampu mempertahankan prinsip-prinsip fundamental Islamic hermeneutics sambil memanfaatkan potensi teknologi digital secara optimal. Integrasi antara wisdom tradisional dengan innovation teknologi, pengembangan epistemologi participatory yang tetap maintain quality control, dan implementasi ethical framework yang comprehensive menjadi elemen kunci dalam reorientasi ini.

Masa depan tafsir Al-Qur'an di era digital akan sangat bergantung pada kemampuan komunitas Muslim untuk mengembangkan pendekatan yang balance antara preservation dan innovation. Digitalisasi bukanlah ancaman terhadap tradisi tafsir, tetapi opportunity untuk revitalisasi dan democratization pengetahuan Quranic. Dengan framework hermeneutika digital yang tepat, era digital dapat menjadi periode renaissance baru dalam studi Al-Qur'an yang menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, accessible, dan relevant dengan kebutuhan kontemporer.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan digital Islamic hermeneutics dan kontribusi praktis dalam bentuk framework implementasi untuk platform tafsir digital. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meliputi pengembangan tools assessment untuk kualitas tafsir digital, studi empiris tentang impact digitalisasi terhadap religious literacy, dan eksplorasi aplikasi artificial intelligence dalam analisis teks Quranic.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, Jon W. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press, 2003.
- Benner, Patricia. *From Novice to Expert: Excellence and Power in Clinical Nursing Practice*. Upper Saddle River: Prentice Hall, 2001.
- Bunt, Gary R. *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. London: Pluto Press, 2003.
- Bunt, Gary R. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2012.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society: The Information Age Economy, Society and Culture*. Oxford: Blackwell Publishers, 2000.
- Christensen, Clayton M. *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*. Boston: Harvard Business Review Press, 2016.
- Crane, Diana. *Invisible Colleges: Diffusion of Knowledge in Scientific Communities*. Chicago: University of Chicago Press, 1972.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013.
- Dallal, Ahmad. *Islam, Science, and the Challenge of History*. New Haven: Yale University Press, 2010.
- al-Dhahabi, Muhammad Husayn. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Eickelman, Dale F. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press, 2003.
- Floridi, Luciano. *The Ethics of Information*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. London: Continuum International Publishing Group, 2004.

- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books, 2006.
- Abd al-Haleem, Muhammad. *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B. Tauris, 2001.
- Jenkins, Henry. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: NYU Press, 2006.
- Kozinets, Robert V. *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: SAGE Publications, 2010.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press, 1996.
- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting the Qur'an*. Cairo: American University in Cairo Press, 2001.
- Nissenbaum, Helen. *Privacy in Context: Technology, Policy, and the Integrity of Social Life*. Stanford: Stanford University Press, 2010.
- O'Reilly, Tim. *What Is Web 2.0: Design Patterns and Business Models for the Next Generation of Software*. Sebastopol: O'Reilly Media, 2005.
- Ali, Yusuf. "Collaborative Approaches to Quranic Interpretation in Digital Age." *Islamic Studies Quarterly* 45, no. 3 (2018): 234-251. <https://doi.org/10.1080/09596410.2018.1472165>
- Brown, Jonathan A.C. "Digital Authority and Traditional Islamic Scholarship." *Journal of Islamic Studies* 29, no. 2 (2018): 156-178. <https://doi.org/10.1093/jis/ety012>
- Campbell, Heidi A. "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society." *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64-93. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>
- Eickelman, Dale F. "Islamic Religious Commentary and Lesson Circles: Is There a Copernican Revolution?" dalam *Commentaries-Kommentare*, edited by Glenn W. Most, 121-146. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1999. <https://doi.org/10.13109/9783666252434.121>
- Hoover, Stewart M. dan Jin Kyu Park. "Religion and Meaning in the Digital Age." *Journal of Communication* 64, no. 4 (2014): 610-624. <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>
- Hoover, Stewart M. "Media and the Imagination of Religion in Contemporary Global Culture." *European Journal of Cultural Studies* 18, no. 2 (2015): 203-219. <https://doi.org/10.1177/1367549414563297>
- Katz, Marion Holmes. "The Study of Islamic Ritual and the Meaning of Liturgy." dalam *The Oxford Handbook of Islamic Theology*, edited by Sabine Schmidtke, 584-600. Oxford: Oxford University Press, 2016. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199696703.013.35>
- Kermani, Navid. "From Revelation to Interpretation: Nashid and the Emergence of Islamic Mysticism." dalam *Self-Referentiality in the Qur'an*, edited by Stefan Wild, 139-153. Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 2006. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1r7nf6r.12>
- Mandaville, Peter. "Digital Islam: Changing the Boundaries of Religious Knowledge?" *ISIM Newsletter* 2 (1999): 22-23. [https://doi.org/10.1163/1871-5796\\_isim\\_000000022](https://doi.org/10.1163/1871-5796_isim_000000022)

# *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*

Vol 24 No 2 (2025) 255 – 277 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.17467/mk.v24i2.8616

- Saeed, Abdullah. "Contemporary Approaches to the Qur'an and Sunnah in Indonesia." dalam *Islamic Studies Today*, edited by Seyyed Hossein Nasr, 45-67. Cambridge: Islamic Texts Society, 2017. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511614948.004>
- Tottoli, Roberto. "Computer-Assisted Research in Qur'anic Studies: Achievements and Prospects." *Journal of Qur'anic Studies* 15, no. 2 (2013): 77-89. <https://doi.org/10.3366/jqs.2013.0100>
- Turner, Bryan S. "Religious Authority and the New Media." *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (2007): 117-134. <https://doi.org/10.1177/0263276407075003>
- Wheeler, Brannon M. "Digital Humanities and Islamic Studies: Computational Approaches to the Qur'an." *International Journal of Middle East Studies* 48, no. 4 (2016): 765-778. <https://doi.org/10.1017/S0020743816000866>
- Woodward, Mark. "Digital Religion and Epistemological Change in Islam." *Contemporary Islam* 12, no. 1 (2018): 23-41. <https://doi.org/10.1007/s11562-017-0401-9>
- Zaman, Muhammad Qasim. "Islamic Hermeneutics in the Digital Age: Continuity and Change." *Islamic Law and Society* 25, no. 3 (2018): 289-315. <https://doi.org/10.1163/15685195-02503002>